

**Pemerintah Kota Mojokerto  
Dinas Komunikasi dan Informatika**



# **Indeks Kemahalan Konstruksi Kota Mojokerto 2017**

**KERJASAMA ANTARA**

**DINAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA**

**PEMERINTAH KOTA MOJOKERTO**

**RCCP FIA UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**TAHUN 2018**





**WALIKOTA MOJOKERTO**  
SAMBUTAN

Assalamu'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh.

Puji syukur marilah kita panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa atas bimbingan-Nya sehingga Publikasi **Indeks Kemahalan Konstruksi Kota Mojokerto 2017** dapat terbit. Publikasi ini merupakan terbitan kedua dan diharapkan dapat terbit secara berkala setiap tahunnya.

Terbitnya buku ini besar gunanya bagi pihak yang membutuhkan, baik instansi pemerintah maupun swasta. Mengingat sangat pentingnya buku ini sebagai sumber data, maka kita perlu meningkatkan mutunya pada terbitan yang akan datang. Meskipun beberapa hal yang terbatas, kiranya publikasi ini dapat memberi manfaat bagi pembangunan.

Kepada Semua pihak yang telah membantu hingga terbitnya buku ini kami menyampaikan ucapan terima kasih, semoga kerja sama yang telah dibina dengan baik dapat terus ditingkatkan.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Mojokerto, Oktober 2018  
**WAKIL WALIKOTA MOJOKERTO**



Ir. H. SUYITNO, M.Si.



**PEMERINTAH KOTA MOJOKERTO  
DINAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA**

Jalan Raya By Pass Km 50 Telepon (0321) 5282255  
MOJOKERTO – 61315

---

### **Kata Pengantar**

Kebutuhan akan data yang akurat, objektif serta terkini dewasa ini semakin diminati dan ditunggu-tunggu, tidak hanya terbatas pada instansi pemerintah dan pengambil kebijakan, namun telah merambah hingga pada masyarakat luas. Publikasi Indeks Kemahalan Kontruksi Kota Mojokerto berguna memberikan data yang akurat dimaksud, khususnya untuk memberikan gambaran umum tentang tingkat kemahalan kontruksi.

Informasi tersebut tentunya sangat dibutuhkan secara berkesinambungan, baik pemerintah, peneliti, maupun dunia usaha. Oleh sebab itu, Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Mojokerto berusaha untuk menyusun publikasi Indeks Kemahalan Kontruksi Kota Mojokerto setiap tahunnya.

Akhirnya, kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam hal penyediaan data dan penyusunan publikasi ini. Kami berharap kritik dan saran guna perbaikan publikasi ini di masa mendatang.

Mojokerto, Oktober 2018  
Kepala Dinas Komunikasi dan Informatika  
Kota Mojokerto



**Drs. SUHARTONO**

Pembina Utama Muda

NIP : 19611031 198102 1 002

## DAFTAR ISI

|   |            |
|---|------------|
| <b>KATASAMBUTAN.....</b>                                  | <b>i</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR .....</b>                               | <b>ii</b>  |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>                                   | <b>iii</b> |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>                                 | <b>v</b>   |
| <b>DAFTAR GAMBAR .....</b>                                | <b>vi</b>  |
| <br>  |            |
| <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>                            | <b>1</b>   |
| <b>1.1 LatarBelakang.....</b>                             | <b>1</b>   |
| <b>1.2 Maksud dan Tujuan.....</b>                         | <b>7</b>   |
| <b>1.3 Manfaat.....</b>                                   | <b>8</b>   |
| <b>1.4 Sistematika Penulisan .....</b>                    | <b>9</b>   |
| <br>  |            |
| <b>BAB II KONSEP DAN DEFINISI .....</b>                   | <b>11</b>  |
| <b>2.1 Harga Perdagangan Besar (HPB).....</b>             | <b>11</b>  |
| <b>2.2 HPB Bahan Bangunan/Konstruksi .....</b>            | <b>11</b>  |
| <b>2.3 Pedagang Besar (PB) dan Pedagang Campuran.....</b> | <b>12</b>  |
| <b>2.4 Party/Grosir atau Jumlah Besar .....</b>           | <b>12</b>  |
| <b>2.5 Kegiatan Konstruksi .....</b>                      | <b>12</b>  |
| <b>2.6 Harga Sewa Alat Berat Konstruksi .....</b>         | <b>17</b>  |
| <b>2.7 Upah .....</b>                                     | <b>17</b>  |
| <b>2.8 Tingkat Kemahalan Konstruksi (TKK).....</b>        | <b>17</b>  |
| <b>2.9 Paket Komoditas .....</b>                          | <b>18</b>  |
| <b>2.10 Kualitas Provinsi .....</b>                       | <b>18</b>  |
| <b>2.11 Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) .....</b>       | <b>19</b>  |
| <b>2.12 Inflator .....</b>                                | <b>19</b>  |

|   |           |
|---|-----------|
| <b>2.13 Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) Bahan Bangunan/Konstruksi .....</b> | <b>19</b> |
| <b>BAB IIIMETODOLOGI .....</b>  | <b>22</b> |
| <b>3.1 Paket Komoditas .....</b>  | <b>22</b> |
| <b>3.2 Diagram Timbang .....</b>  | <b>23</b> |
| <b>3.3 Kegiatan Pengumpulan Data .....</b>  | <b>25</b> |
| <b>3.4 Identifikasi Kualitas Barang .....</b>                                     | <b>26</b> |
| <b>3.5 Estimasi Harga .....</b>   | <b>27</b> |
| <b>3.6 Formula Penghitungan IndeksKemahalanKonstruksi (IKK) .....</b>             | <b>27</b> |
| <b>3.7 Metode Analisis .....</b>  | <b>31</b> |
| <b>BAB IVULASAN RINGKAS .....</b>   | <b>33</b> |
| <b>4.1 Profil Kota Mojokerto .....</b>  | <b>33</b> |
| <b>4.2 Peran Sektor Konstruksi .....</b>  | <b>39</b> |
| <b>4.3 IndeksKemahalanKonstruksi (IKK) Kota Mojokerto .....</b>                   | <b>42</b> |
| <b>BAB VKESIMPULAN DAN SARAN .....</b>  | <b>47</b> |
| <b>5.1 Kesimpulan .....</b>   | <b>47</b> |
| <b>5.2 Saran .....</b>  | <b>48</b> |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>   | <b>49</b> |
| <b>LAMPIRAN</b>   |           |

## DAFTAR TABEL

|   |           |
|---|-----------|
| <b>Tabel 4.1. Struktur Perekonomian Kota Mojokerto Tahun 2015 - 2017</b>                          | <b>30</b> |
| <b>Tabel 4.2. Pertumbuhan Ekonomi Kota Mojokerto Tahun 2015 - 2017</b>                            | <b>32</b> |
| <b>Tabel 4.3. Nilai IKK dan Peringkatnya Kota-Kota di Jawa Timur Tahun 2015-2017</b>              | <b>37</b> |
| <b>Tabel 4.4. Nilai Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) Kota-Kota di Jawa Timur Tahun 2015-2017</b> | <b>39</b> |



## DAFTAR GAMBAR

|  |           |
|--|-----------|
| <b>Gambar 4.1 Peta Kota Mojokerto .....</b>  | <b>28</b> |
| <b>Gambar 4.2 Peran Sektor Konstruksi terhadap Total PDRB Kota<br/>Mojokerto Tahun 2012-2016 (persen).....</b> | <b>35</b> |

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kebijakan desentralisasi yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah telah memperluas kewenangan daerah dalam pelaksanaan otonomi daerah sepenuhnya dibebankan kepada urusan pemerintahan kepada pemerintahan kabupaten/kota. Kewenangan daerah kabupaten/kota dalam pelaksanaan otonomi daerah meliputi perencanaan dan pengendalian pembangunan, pemanfaatan, pengawasan tata ruang, penyelenggaraan ketertiban umum dan ketentraman masyarakat, penyediaan sarana dan prasarana umum, penanganan bidang kesehatan, penyelenggaraan pendidikan, penanggulangan masalah sosial, pelayanan bidang ketenagakerjaan, fasilitasi pengembangan koperasi, usaha kecil dan menengah (UKM), pengendalian lingkungan hidup, dan urusan wajib lainnya seperti yang tertuang dalam Peraturan Perundang-undangan. Sedangkan kewenangan pemerintah pusat hanya terbatas pada urusan-urusan tertentu saja yang meliputi politik luar negeri, pertahanan, keamanan, yustisi, moneter dan fiskal nasional serta agama. Pemberian kewenangan tersebut membawa konsekuensi

pada pemerintah daerah untuk lebih mandiri dalam mengurus rumah tangganya sendiri.

Sesuai Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah dan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2005 tentang Dana Perimbangan, untuk membiayai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi tersebut, pemerintah akan mengalokasikan dana berupa Dana Alokasi Umum (DAU) dan dinyatakan dalam Undang-Undang tersebut bahwa formula Dana Alokasi Umum (DAU) secara efektif dilaksanakan pada tahun anggaran 2008. Dengan demikian alokasi Dana Alokasi Umum (DAU) murni telah diterapkan mulai tahun anggaran 2008. Dengan diterapkannya formula Dana Alokasi Umum (DAU) murni, ada kemungkinan suatu daerah mendapat Dana Alokasi Umum (DAU) lebih rendah atau tidak mendapatkan Dana Alokasi Umum (DAU).

Dalam Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah juga dinyatakan bahwa sekurang-kurangnya jumlah Dana Alokasi Umum (DAU) adalah 25% dari total penerimaan dalam negeri netto pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), untuk periode transisi dinyatakan 25,5% dan untuk tahun 2008 dinyatakan sekurang-kurangnya 26% dari pendapatan dalam negeri netto. Dana

Alokasi Umum (DAU) merupakan dana yang bersumber dari Pendapatan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan kemampuan keuangan antar daerah untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi yang merupakan instrumen transfer yang bertujuan untuk meminimumkan ketimpangan fiskal antar daerah, sekaligus pemeratakan kemampuan antardaerah (*equalization grant*). Prinsip alokasi Dana Alokasi Umum (DAU) meliputi pemerataan keuangan antar daerah; untuk mengurangi ketimpangan kemampuan keuangan antar daerah; penerapan formula; dan mempertimbangkan kebutuhan potensi daerah.

Pembangunan daerah selama ini diarahkan untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat dengan melakukan berbagai pembangunan fisik maupun non fisik yang tersebar sampai pelosok wilayah yang sekaligus secara bertahap mengurangi kemiskinan. Pembangunan fisik yang tersebar merata diharapkan dapat membawa perubahan pada tingkat kesejahteraan masyarakat secara merata. Pembangunan fisik berupa gedung-gedung perkantoran, tempat ibadah, maupun tempat untuk kegiatan sosial masyarakat di berbagai bidang terus mengalami perkembangan yang dinamis sesuai dengan gerak roda perekonomian daerah.



Dalam rangka mendukung semua keberhasilan pembangunan tersebut, pemerintah menempuh kebijakan otonomi daerah yang ditujukan agar pembangunan dapat dirasakan merata dan adil di seluruh wilayah. Disamping itu, kebijakan otonomi daerah dapat juga mengatasi masalah ketimpangan horizontal antar daerah dengan tujuan utama yaitu pemerataan kemampuan keuangan antar daerah. Dengan demikian, kebijakan otonomi daerah dapat mempercepat pembangunan daerah-daerah yang masih tertinggal, baik dari sisi kemampuan keuangan maupun pendapatan yang diperoleh dari pemanfaatan sumber daya alamnya.

Terkait dengan kebijakan percepatan pembangunan daerah melalui peningkatan sisi kemampuan keuangan daerah maka pemerintah pusat memberikan dana "*block grant*" kepada daerah dengan tujuan untuk menutup kesenjangan fiskal dan pemerataan kemampuan fiskal antar daerah dalam rangka membantu kemandirian pemerintah daerah dalam menjalankan fungsi dan tugasnya melayani masyarakat. Dana "*block grant*" yang bersifat memiliki keleluasaan bagi daerah dalam menggunakannya sesuai dengan kebutuhan dan prioritas pembangunan inilah yang disebut dengan Dana Alokasi Umum (DAU). Dana Alokasi Umum (DAU) yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) ini memiliki berbagai komponen dalam penghitungannya.

Untuk menyusun Dana Alokasi Umum (DAU) dalam rangka mengalokasikan sejumlah dana bagi tiap daerah (provinsi dan kabupaten/kota), pemerintah pusat membutuhkan berbagai data dan indikator penting untuk penghitungan Dana Alokasi Umum (DAU). Dana Alokasi Umum (DAU) dihitung berdasarkan kesenjangan fiskal antar daerah, dimana kesenjangan fiskal merupakan selisih antara potensi dan Kebutuhan daerah. Indikator-indikator pokok yang menunjukkan kebutuhan daerah dalam penghitungan Dana Alokasi Umum (DAU) adalah Indeks Jumlah Penduduk (IP), Indeks Luas Wilayah (IW), Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK), Indeks Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Indeks Pendapatan Perkapita (IPP) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Salah satu indikator penting yang menunjukkan kebutuhan daerah dalam penghitungan Dana Alokasi Umum (DAU) adalah Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK). Pentingnya Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) ini ditunjukkan oleh bobot penghitungannya dalam penghitungan Dana Alokasi Umum (DAU) yang sangat besar. Dalam penghitungan tingkat kebutuhan fiskal daerah pada alokasi Dana Alokasi Umum (DAU) 2017, Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) memiliki peran yang sama dengan jumlah penduduk, memiliki bobot tiga kali lipat dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan dua kali lipat dari bobot IPP dan IW.

$$\text{DAU}_{i,2017} = \text{Total gaji PNS}_{i,2017} + \text{Pengeluaran Rata2}_{i,2017} \text{ (0,3 IP + 0,15 IW + 0,3 IKK + 0,15 IPP + 0,1 IPM)}$$

Dari kelima variabel yang menunjukkan kebutuhan fiskal pada penghitungan Dana Alokasi Umum (DAU) di atas terlihat bahwa jumlah penduduk dan kemahalan harga barang/jasa konstruksi memiliki bobot atau peran paling besar dalam menentukan tingkat kebutuhan fiskal suatu daerah. Hal ini menunjukkan bahwa selain data jumlah penduduk, maka data lain yang tidak kalah penting yang harus dimiliki oleh suatu daerah adalah data harga barang-barang konstruksi. Oleh karena itu, sebagai daerah yang sedang giat-giatnya membangun, Kota Mojokerto sangat membutuhkan data harga barang-barang konstruksi yang dapat dimanfaatkan sebagai masukan dalam penghitungan Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) yang berimplikasi pada besaran Dana Alokasi Umum (DAU) untuk tahun-tahun mendatang.

Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) adalah angka yang menunjukkan perbandingan Tingkat Kemahalan Harga Bangunan/Konstruksi (TKK) secara umum dari suatu daerah terhadap daerah lainnya. Sedangkan Tingkat Kemahalan Harga Bangunan/Konstruksi (TKK) itu sendiri merupakan cerminan dari suatu nilai bangunan/konstruksi atau biaya yang dibutuhkan untuk membangun 1 (satu) unit bangunan/konstruksi per satuan ukuran luas

di suatu kabupaten/kota atau propinsi yang diperoleh melalui pendekatan terhadap sejumlah bahan bangunan, dan jasa yang menjadi paket komoditas. Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) dihitung menurut kelompok jenis bangunan (5 kelompok) mengacu pada Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI), yang dalam penghitungannya digunakan tiga komponen penunjang yaitu paket komoditas, diagram timbang dan data harga jenis bahan bangunan/sewa alat dan upah jasa.

## 1.2 Maksud dan Tujuan

Kegiatan ini dimaksudkan untuk mendapatkan data-data yang akan digunakan untuk perhitungan Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) yang merupakan salah satu komponen atau variabel dalam perhitungan Dana Alokasi Umum (DAU). Publikasi ini juga berguna sebagai standarisasi harga khususnya barang dan jasa yang digunakan dalam kegiatan konstruksi, sehingga dapat ditentukan/dinilai kewajaran suatu anggaran proyek oleh tim pembahas anggaran proyek. Selain itu, Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) yang dihasilkan dapat membantu pihak-pihak swasta, dalam hal ini pengusaha untuk menilai kemampuan perusahaan pada saat ini disbanding pada waktu perusahaan berdiri.



Tingkat kemampuan perusahaan pada saat ini dapat dipakai dalam proses pelelangan suatu proyek khususnya proyek-proyek konstruksi bangunan. Selain itu tujuan penyusunan publikasi Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) Kota Mojokerto ini adalah untuk menyediakan data dasar dalam rangka kebijakan dana perimbangan dan utamanya digunakan sebagai salah satu variabel kebutuhan fiskal dalam penghitungan Dana Alokasi Umum (DAU) untuk pengalokasiannya.

### 1.3 Manfaat

Sedangkan manfaat yang bisa diperoleh dari penyusunan publikasi Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) Kota Mojokerto Tahun 2018 ini adalah:

- 1.3.1 Dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam penentuan kebijakan daerah dan pembangunan daerah, sehingga perencanaan pembangunan Kota Mojokerto kedepannya dapat lebih terarah dan tepat sasaran;
- 1.3.2 Merupakan salah satu ukuran yang dapat menjadi *starting point* bagi Pemerintah Kota Mojokerto dalam perencanaan pembangunan di Kota Mojokerto pada tahun-tahun yang akan datang; dan

- 1.3.3 Sebagai rujukan dalam memperkirakan besaran nilai proyek pembangunan terutama yang berkaitan dengan pembangunan fisik, seperti tempat tinggal, sekolah, jalan dan jembatan agar penentuan besaran nilai proyek pembangunan fisik tersebut efisien dan tepat sasaran.

## **1.4 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan disusun sebagai berikut:

### **1.1.1 BAB I PENDAHULUAN**

Pendahuluan berisi tentang latar belakang permasalahan, maksud dan tujuan penulisan, manfaat dan sistematika penulisan.

### **1.1.2 BAB II KONSEP DAN DEFINISI**

Konsep dan Definisi berisi beberapa konsep dan definisi umum yang digunakan dalam proses pengumpulan data dan penghitungan Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK).

### **1.1.3 BAB III METODOLOGI**

Metodologi berisi tentang ruang lingkup, sumber data, formula penghitungan, dan Teknik analisis yang digunakan dalam penulisan.

### **1.1.4 BAB IV ULASAN RINGKAS**



Merupakan analisa mengenai komponen-komponen penyusun Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) dan nilai IKK Kota Mojokerto.

#### 1.1.5 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.

Merupakan rangkuman dari BAB 1 sampai BAB 4 penyusunan Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) dan nilai IKK Kota Mojokerto



## **BAB II**

### **KONSEP DAN DEFINISI**

Beberapa konsep dan definisi umum yang digunakan dalam proses pengumpulan data dan penghitungan Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) antara lain: konsep mengenai harga barang konstruksi termasuk harga sewa alat berat, pedagang besar, pedagang campuran, kegiatan konstruksi, tingkat kemahalan konstruksi, diagram timbang, dan indeks kemahalan konstruksi.

#### **2.1 Harga Perdagangan Besar (HPB)**

Harga Perdagangan Besar (HPB) adalah harga transaksi yang terjadi antara pedagang besar pertama sebagai penjual dengan pedagang besar berikutnya sebagai pembeli secara *party/grosir* di pasar pertama atas suatu barang.

#### **2.2 HPB Bahan Bangunan/Konstruksi**

HPB bahan bangunan/konstruksi adalah harga berbagai jenis bahan bangunan yang digunakan dalam kegiatan konstruksi dalam jumlah besar (*party*) yang merupakan hasil transaksi antara pedagang besar/distributor/*supplier* bahan bangunan/konstruksi dengan pengguna bahan bangunan tersebut.

### 2.3 Pedagang Besar (PB) dan Pedagang Campuran

Pedagang Besar (PB) adalah pedagang/distributor yang menjual bahan bangunan/konstruksi secara *party/grosir* atau dalam jumlah besar. Sedangkan Pedagang campuran adalah pedagang yang dapat menjual barang dagangannya dalam jumlah besar maupun eceran.

### 2.4 *Party/Grosir* atau Jumlah Besar

*Party/grosir* atau jumlah besar yang dimaksud adalah bukan eceran. Batasan ini relatif mengingat sulit menentukan besarnya, baik kuantitas maupun nilai dari suatu komoditas. Hal ini sangat tergantung dari karakteristik komoditasnya sendiri.

### 2.5 Kegiatan Konstruksi

Kegiatan Konstruksi adalah suatu kegiatan yang hasil akhirnya berupa bangunan/konstruksi yang menyatu dengan lahan tempat kedudukannya baik digunakan sebagai tempat tinggal atau sarana kegiatan lainnya. Hasil kegiatan antara lain: gedung, jalan jembatan, rel dan jembatan kereta api, terowongan, bangunan air dan drainase, bangunan sanitasi, landasan pesawat terbang, dermaga, bangunan pembangkit listrik, transmisi, distribusi dan bangunan jaringan komunikasi. Kegiatan konstruksi meliputi perencanaan, persiapan, pembuatan, pembongkaran, dan perbaikan bangunan.

Berdasarkan Klasifikasi Buku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2005 yang disusun Badan Pusat Statistik yang merupakan revisi

Klasifikasi Buku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2000, secara umum jenis bangunan konstruksi dikelompokkan menjadi lima macam, yaitu:

1. Bangunan Tempat Tinggal dan Bukan Tempat Tinggal, mencakup rumah dan gedung yang digunakan untuk tempat tinggal oleh rumah tangga. Bangunan bukan tempat tinggal meliputi hotel, sekolah, rumah sakit, pusat pertokoan, perkantoran dan pusat perdagangan, industri atau pabrik, bangunan perdagangan, bangunan tempat pemeliharaan hewan, ternak dan unggas, bangunan tempat ibadah, bangunan gedung kesenian dan olahraga serta bangunan bukan tempat tinggal lainnya.
2. Prasarana Pertanian meliputi pembuatan kolam pemeliharaan ikan, pintu pengendali air, bagan, percontakan tanah sawah, pembukaan hutan, irigasi, dan sejenisnya.
3. Jalan, Jembatan, dan Pelabuhan, mencakup pembuatan sarana jalan dan jembatan untuk angkutan jalan raya maupun kereta api, pelabuhan laut dan udara, dermaga, landasan pesawat terbang, tempat parkir, trotoar dan sejenisnya.
4. Bangunan dan Instalasi Listrik, Gas, Air Minum dan Komunikasi Mencakup Bangunan Pengolahan Penyaluran dan Penampungan Air Bersih/Air Limbah/Drainase, Bangunan Pengolahan/Penyaluran dan Penampungan Barang Migas, Bangunan Elektrikal, Konstruksi Telekomunikasi Sarana Bantu Navigasi Laut dan Rambu Sungai,

Konstruksi Telekomunikasi Navigasi Udara, Konstruksi Sinyal dan Telekomunikasi Kereta Api, Konstruksi Sentral Telekomunikasi, Konstruksi Elektrikal dan Telekomunikasi Lainnya, Pembuatan/Pengeboran Sumur Air tanah, Instalasi Listrik Bangunan Sipil, Instalasi Navigasi Laut dan Sungai, Instalasi Meteorologi dan Geofisika, Instalasi Navigasi Udara, Instalasi Sinyal dan Telekomunikasi Kereta Api, Instalasi Sinyal dan Rambu-Rambu Jalan Raya, Instalasi Telekomunikasi.

5. Bangunan Lainnya Mencakup Bangunan Terowongan, Bangunan Sipil Lainnya, Pemasangan Perancah, Pemasangan Bangunan Konstruksi Prefab dan Pemasangan Kerangka Baja, Pengerukan, Konstruksi Khusus Lainnya, Instalasi Jaringan Pipa, Instalasi Bangunan Sipil Lainnya, Dekorasi Eksterior, serta bangunan sipil lainnya termasuk peningkatan mutu tanah melalui pengeringan dan pengerukan.

Berdasarkan asas keterbandingan penghitungan Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK), bahwa untuk setiap daerah harus mempunyai bobot nilai di setiap jenis bangunan sedangkan pada kenyataannya tidak setiap kabupaten/kota memiliki kelima jenis bangunan tersebut, maka dalam penghitungan Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) jenis bangunan dikelompokkan menjadi 3 (tiga), yaitu:

1. Bangunan tempat tinggal dan bukan tempat tinggal, terdiri dari:

- a. Kontruksi gedung tempat tinggal, meliputi: rumah yang dibangun sendiri, *real estate*, rumah susun dan perumahan dinas.
  - b. Konstruksi gedung bukan tempat tinggal, meliputi: konstruksi gedung perkantoran, industri, kesehatan, pendidikan, tempat hiburan, tempat ibadah, terminal, stasiun dan bangunan monumental.
2. Bangunan pekerjaan umum untuk jalan, jembatan dan pelabuhan terdiri dari:
- a. Bangunan jalan, jembatan dan landasan meliputi: pembangunan jalan, jembatan, landasan pesawat terbang, pagar/tembok, drainase jalan, marka jalan dan rambu-rambu lalu lintas.
  - b. Bangunan jalan dan jembatan kereta.
  - c. Bangunan dermaga meliputi: pembangunan, pemeliharaan dan perbaikan dermaga/pelabuhan, sarana pelabuhan dan penahan gelombang.
3. Bangunan lainnya terdiri dari:
- a. Bangunan sipil, pembangunan lapangan olah raga, lapangan parkir dan sarana lingkungan pemukiman.

- b. Bangunan pekerjaan umum untuk pertanian meliputi: reservoir, bendung, embung, jaringan irigasi, pintu air, siphon dan drainase irigasi, talang, chek dam, tanggul pengendali banjir, tanggul laut, krib dan viaduk.
- c. Bangunan elektrikal meliputi : pembangkit tenaga listrik, transmisi dan transmisi tegangan tinggi.
- d. Konstruksi telekomunikasi udara meliputi : konstruksi bangunan telekomunikasi dan navigasi udara, bangunan pemancar/penerima radar dan bangunan antena.
- e. Konstruksi sinyal dan telekomunikasi, kereta api, pembangunan konstruksi sinyal dan telekomunikasi kereta api.
- f. Konstruksi sentral telekomunikasi meliputi : bangunan sentral telepon/telegraph, konstruksi bangunan menara pemancar dan bangunan stasiun kecil.
- g. Instalasi air meliputi instalasi air bersih dan air limbah dan saluran drainase pada gedung.
- h. Instalasi listrik meliputi: pemasangan instalasi jaringan listrik tegangan lemah dan pemasangan instalasi jaringan listrik tegangan kuat.
- i. Instalasi gas meliputi: pemasangan instalasi gas pada gedung tempat tinggal dan pemasangan instalasi gas pada gedung bukan tempat tinggal.

- j. Instalasi listrik jalan.
- k. Instalasi jaringan pipa: jaringan pipa gas, jaringan air dan jaringan minyak.

## **2.6 Harga Sewa Alat Berat Konstruksi**

Harga sewa alat berat konstruksi adalah harga yang terjadi ketika seseorang/organisasi/institusi menyewa alat-alat berat yang digunakan untuk kegiatan konstruksi dalam periode tertentu seperti dalam waktu jam, hari, minggu, atau bulan. Satuan/unit yang digunakan dalam harga sewa ini adalah satu unit/hari.

## **2.7 Upah**

Upah adalah uang dan sebagainya yang dibayarkan sebagai pembalas jasa atau sebagai pembayar tenaga yang sudah dikeluarkan untuk mengerjakan sesuatu. Dalam kegiatan konstruksi, upah jasa konstruksi meliputi upah mandor, kepala tukang, tukang, pembantu tukang. Satuan/unit yang digunakan dalam upah jasa ini adalah satu orang/hari.

## **2.8 Tingkat Kemahalan Konstruksi (TKK)**

Tingkat Kemahalan Konstruksi (TKK) merupakan cerminan dari suatu nilai bangunan/konstruksi yang akan dibandingkan antar daerah, yaitu besarnya biaya yang dibutuhkan untuk membangun 1 (satu) unit bangunan per satuan ukuran luas di suatu kabupaten/kota atau provinsi yang diukur melalui sekelompok barang dan jasa yang digunakan.

## 2.9 Paket Komoditas

Paket komoditas adalah sejumlah barang terpilih yang digunakan sebagai komponen penghitungan Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK). Komoditas/jenis barang tersebut dipilih karena memenuhi asas *representativeness dan comparability* yaitu andil yang cukup besar dan data harganya dapat dipantau dan mempunyai tingkat keterbandingan antar kabupaten/kota. Paket komoditas disebut juga sebagai kualitas nasional.

## 2.10 Kualitas Provinsi

Kualitas provinsi adalah kualitas yang dominan di suatu provinsi tetapi tidak dominan bila ditinjau secara nasional. Kualitas provinsi digunakan sebagai dasar konversi ke dalam kualitas nasional untuk kualitas nasional yang memang tidak terdapat di provinsi tersebut. Diagram Timbang atau bobot yang digunakan dalam penghitungan Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) terdiri dari diagram timbang Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) menurut kelompok jenis bangunan (3 kelompok) dan diagram timbang Umum. Diagram timbang kelompok jenis bangunan adalah bobot setiap jenis barang dan jasa dalam memperoleh nilai Tingkat Kemahalan Konstruksi (TKK) masing-masing kelompok jenis bangunan. Diagram timbang umum adalah bobot setiap jenis bangunan dalam memperoleh Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK)

umum setelah diperoleh Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) masing-masing kelompok jenis bangunan.

### **2.11 Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK)**

Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) adalah angka indeks yang menggambarkan perbandingan Tingkat Kemahalan Konstruksi suatu kabupaten/kota atau provinsi terhadap Tingkat Kemahalan Konstruksi rata-rata Nasional.

### **2.12 Inflator**

Inflator merupakan nilai yang digunakan sebagai penyesuaian Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) terhadap kenaikan bahan bangunan/konstruksi. Penghitungan Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) tahun 2017 tidak menggunakan inflator melainkan menggunakan Kota Surabaya sebagai kota acuan. Tahun-tahun berikutnya kembali digunakan inflator yang mencerminkan kenaikan Indeks Harga Perdagangan Pasar (IHPB) konstruksi selama periode tahun tersebut, serta Kota Surabaya tetap sebagai kota acuan.

### **2.13 Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) Bahan**

#### **Bangunan/Konstruksi**

Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) Bahan Bangunan/konstruksi yang merupakan salah satu indikator ekonomi yang digunakan untuk keperluan perencanaan pembangunan/konstruksi yang dapat menggambarkan perkembangan

statistik harga bahan bangunan/konstruksi di suatu daerah. Manfaat Indeks Harga Perdagangan Pasar (IHPB) bahan bangunan/konstruksi semakin diperlukan terutama didalam penghitungan eskalasi nilai kontrak sesuai dengan Keputusan Presiden Nomor 80 Tahun 2003 tentang Pedoman Pelaksanaan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah dan telah direkomendasikan dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 105/PMK.06/2005 tanggal 9 Nopember 2005 tentang Petunjuk Teknis, serta didukung oleh Surat Edaran Menteri Pekerjaan Umum Nomor 11/SE/M/2005 tanggal 16 Desember 2005. Penyajian data Indeks Harga Perdagangan Pasar(IHPB) konstruksi dibuat menjadi dua bentuk penyajian, yaitu :

1. Indeks Harga Perdagangan Pasar (IHPB) konstruksi menurut kelompok barang Jumlah kelompok jenis barang yang dihitung dalam kelompok Indeks Harga Perdagangan Pasar (IHPB) bahan bangunan/konstruksi adalah sebanyak 23 kelompok barang, yaitu kelompok kayu gelondongan; barang galian segala jenis; kayu gergajian dan awetan; kayu lapis dan sejenisnya; bahan bangunan/konstruksi dari kayu; cat, vernis, dan lak; aspal; hasil kilang minyak lainnya; barang-barang dari plastik; kaca lembaran; bahan bangunan/konstruksi dari keramik dan tanah liat; semen; batu split; barang-barang lainnya dari bahan bukan logam; barang-barang dari besi dan baja dasar; barang-barang dari logam

dasar bukan besi; alat pertukangan dari logam; bahan bangunan/konstruksi dari logam; barang-barang logam lainnya; alat-alat berat dan perlengkapannya; mesin listrik dan pengatur listrik; perlengkapan listrik lainnya; dan aki.

2. Indeks Harga Perdagangan Pasar(IHPB) konstruksi menurut kelompok bangunan/ konstruksi. Indeks Harga Perdagangan Pasar(IHPB) konstruksi menurut kelompok bangunan/konstruksi dibagi dalam 5 jenis bangunan/konstruksi, yaitu:
  - a. Bangunan/konstruksi tempat tinggal dan bukan tempat tinggal.
  - b. Bangunan/konstruksi pekerjaan umum untuk pertanian
  - c. Bangunan/konstruksi pekerjaan umum untuk jalan, jembatan, dan pelabuhan.
  - d. Bangunan/konstruksi dan instalasi listrik, gas, air minum dan komunikasi.
  - e. Bangunan/konstruksi lainnya.

Selanjutnya Indeks Harga Perdagangan Pasar (IHPB) konstruksi umum yang merupakan indeks tertimbang dari indeks ke lima kelompok bangunan/konstruksi di atas digunakan dalam penyesuaian Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) secara nasional (inflator).

## BAB III

### METODOLOGI

#### 3.1 Paket Komoditas

Data dasar penghitungan Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) adalah harga bahan bangunan/konstruksi, balas jasa pekerja sektor konstruksi dan sewa alat berat dilakukan secara triwulanan. Harga tersebut meliputi harga 145 kualitas barang yang berasal dari 60 jenis barang, 7 jenis balas jasa pekerja dan harga sewa 6 macam alat berat sektor konstruksi. Selanjutnya dari barang tersebut dipilih komoditas yang mempunyai nilai atau andil yang cukup besar dalam membuat masing-masing kelompok jenis bangunan/konstruksi, serta harga barang-barang tersebut *comparable* atau mempunyai keterbandingan antar kabupaten/kota di seluruh Indonesia.

Kualitas yang terpilih pada penghitungan Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) periode berjalan tidak harus selalu sama dengan tahun sebelumnya. Dalam pemilihan paket komoditas Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK), perlu diperhatikan azas pemilihan paket komoditas sebagai berikut :

1. *Comparability* (keterbandingan);
2. *Representativeness* (mewakili).

Berdasarkan azas tersebut dapat ditentukan paket komoditas yang digunakan dalam penghitungan Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK)

2017 yaitu terdiri dari 17 jenis barang meliputi pasir pasang, batu kali, papan, balok, kayu lapis, cat tembok, cat kayu/besi, aspal, pipa PVC, kaca, batu bata, semen, batu split, lantai keramik, besi beton, seng plat, seng gelombang dan 4 sewa alat berat sewa alat berat *excavator*, *bulldozer*, *three wheel roller* (mesin gilas), dan *dump truck*.

### 3.2 Diagram Timbang

Diagram timbang atau bobot terdiri dari diagram timbang kelompok jenis bangunan/konstruksi dan diagram timbang umum. Diagram timbang kelompok jenis bangunan/konstruksi digunakan untuk menghitung Tingkat Kemahalan Konstruksi (TKK) sedangkan diagram timbang umum digunakan untuk menghitung Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK).

#### 3.2.1 Diagram Timbang Kelompok Jenis Bangunan/Konstruksi

Diagram timbang kelompok jenis bangunan/konstruksi disusun berdasarkan besarnya andil atau nilai masing-masing jenis bahan bangunan/konstruksi untuk membangun satu unit bangunan/konstruksi per satuan ukuran luas dan digunakan untuk menghitung tingkat kemahalan konstruksi. Diagram timbang kelompok jenis bangunan/konstruksi menggunakan data kuantitas atau volume barang-barang konstruksi termasuk sewa alat yang dibutuhkan atau digunakan untuk membangun 1 (satu) unit jenis bangunan/konstruksi. Jenis bangunan/ konstruksi yang

dimaksud terdiri dari tiga kelompok jenis bangunan/konstruksi, yaitu:

1. Bangunan/konstruksi tempat tinggal dan bukan tempat tinggal;
2. Bangunan/konstruksi jalan, jembatan, dan pelabuhan;
3. Bangunan/konstruksi lainnya.

Dalam menyusun diagram timbang kelompok jenis bangunan/konstruksi, selain data hasil studi, ditunjang pula dengan data tabel *Input-Output* dan data yang diperoleh dari instansi terkait seperti Dinas Pekerjaan Umum dan kontraktor. Sesuai dengan tujuan penyusunan Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK), maka penggunaan (kuantitas/volume) barang untuk membangun satu unit bangunan/konstruksi per satuan ukuran luas di masing-masing kabupaten/kota adalah sama, artinya seluruh kabupaten/kota menggunakan satu penimbang yang berlaku secara nasional, meskipun memiliki struktur tanah dan kondisi yang berbeda.

### 3.2.2 Diagram Timbang Umum

Diagram timbang umum disusun berdasarkan data realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) masing-masing pemerintah kabupaten/kota yang dikeluarkan

untuk pembangunan/konstruksi fisik, seperti pembangunan/konstruksi gedung kantor, rumah dinas, jalan, jembatan, lapangan olahraga dalam beberapa tahun. Nilai pengeluaran tersebut kemudian dikelompokkan sesuai dengan kelompok jenis bangunan/konstruksinya, kemudian dibuat perkiraan persentase total pengeluaran masing-masing kelompok jenis bangunan/konstruksi tersebut terhadap total seluruh pengeluaran. Selanjutnya nilai tersebut di *update* setiap tahun untuk mendapatkan nilai penimbang yang lebih *representative*.

### 3.3 Kegiatan Pengumpulan Data

Data harga bahan bangunan/konstruksi, sewa alat-alat berat dan upah jasa konstruksi yang dikumpulkan adalah harga-harga pada berbagai kategori, yaitu perdagangan besar/distributor (harga jual pedagang besar), pedagang campuran, produsen, pedagang eceran, dan kategori lainnya seperti kontraktor dan instansi terkait lainnya, khususnya untuk mengumpulkan data harga sewa alat-alat berat dan upah pekerja/jasa konstruksi. Kegiatan pengumpulan data ini dilakukan dalam empat tahap triwulanan, yaitu triwulan pertama (dilaksanakan Bulan Februari), triwulan kedua (dilaksanakan Bulan Mei), triwulan ketiga (dilaksanakan Bulan Agustus) dan triwulan keempat (dilaksanakan Bulan November). Data harga ini dikumpulkan melalui

survei harga perdagangan besar barang-barang konstruksi dengan menggunakan daftar HPB-K.

Sementara itu, data yang digunakan untuk penghitungan Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) tahun 2018 adalah hasil survei HPB-K triwulan II dalam periode pencacahan bulan Mei 2018. Data harga yang dikumpulkan terdiri dari jenis barang yang mencakup sekitar 145 kualitas serta harga sewa 4 macam alat berat dan 9 upak tukang dan mandor. Data lain yang dikumpulkan adalah perkiraan persentase pengeluaran kegiatan pembangunan fisik gedung atau konstruksi masing-masing kelompok jenis bangunan terhadap total nilai pengeluaran kegiatan pembangunan tersebut. Data ini diperoleh dari pemerintah Kota Mojokerto berdasarkan realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD).

### **3.4 Identifikasi Kualitas Barang**

Setelah menetapkan paket komoditas Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) dan harga bahan bangunan/konstruksi, kegiatan selanjutnya adalah melakukan kegiatan Survei Identifikasi Kualitas Barang (SIKB). Kegiatan ini dimaksudkan untuk validasi data harga dengan cara mengumpulkan data harga seluruh kualitas dari komoditas terpilih dan memastikan/mencocokkan bahwa jenis barang dan harga adalah untuk jenis barang dengan kualitas yang ditetapkan dalam paket komoditas Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK). SIKB juga digunakan

sebagai dasar justifikasi untuk mendapatkan harga dengan kualitas barang yang setara jika kualitas yang tercakup dalam paket komoditas tidak terdapat di provinsi tertentu.

### **3.5 Estimasi Harga**

Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) merupakan indeks spasial yang akan digunakan sebagai pendekatan terhadap tingkat kesulitan geografis antar daerah, sehingga data harga harus mempunyai tingkat keterbandingan, yaitu mempunyai kualitas sama atau setara dan satuan yang standar untuk seluruh tempat/daerah. Untuk daerah yang tidak terdapat barang sesuai kualitas dalam paket komoditas Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) akan dilakukan estimasi harga untuk mendapatkan data harga jenis barang dengan kualitas sama atau setara.

### **3.6 Formula Penghitungan Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK)**

Seperti halnya diagram timbang kelompok jenis bangunan/konstruksi, Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) kabupaten/kota dan Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) provinsi juga dihitung menurut kelompok jenis bangunan/konstruksi yang mengacu pada klasifikasi baku lapangan usaha Indonesia (KBLI). Sejak tahun 2015, angka Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) disajikan dengan menentukan salah satu ibukota provinsi, dimana terdapat satu

kabupaten/kota dalam provinsi tersebut yang memiliki Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) mendekati angka rata-rata sebagai kota acuan atau provinsi acuan. Kota Surabaya adalah salah satu kota di Provinsi Jawa Timur yang memiliki angka Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) yang paling dekat dengan rata-rata Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) 491 Kabupaten/kota sama dengan 100, sehingga Kota Surabaya sebagai ibukota provinsi akan dipilih sebagai kota acuan. Kota Surabaya sebagai kota acuan pada penghitungan Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) 2015 juga akan digunakan untuk penghitungan Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) tahun berikutnya. Pertimbangan penggunaan salah satu ibukota provinsi sebagai acuan dalam menghitung Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) adalah memberikan fleksibilitas dalam penghitungan Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) apabila ada penambahan jumlah kabupaten/kota yang akan dihitung Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK)nya dan literatur tentang indeks spasial pada umumnya mengacu pada satu wilayah tertentu sebagai dasar.

### **3.6.1 Tingkat Kemahalan Konstruksi Kelompok Jenis Bangunan/Konstruksi Kabupaten/Kota**

Rumus untuk penghitungan Tingkat Kemahalan Konstruksi Kelompok Bangunan/Konstruksi Kabupaten/Kota adalah sebagai berikut :

$$(TKKkab/kota)_j = \sum_{i=1}^{21} P_i \times Q_{ij}$$

Keterangan :

i = jenis barang/bahan bangunan dan sewa alat berat

j = kelompok jenis bangunan (j=1,2,3)

P<sub>i</sub> = harga jenis barang/bahan bangunan i

Q<sub>ij</sub> = kuantitas/volume bahan bangunan i kelompok jenis bangunan ke-j

### 3.6.2 Tingkat Kemahalan Konstruksi Kelompok Jenis Bangunan/konstruksi Rata-rata Nasional

Rumus untuk penghitungan Tingkat Kemahalan Konstruksi Kelompok Bangunan/Konstruksi Rata-rata Nasional adalah sebagai berikut:

$$TKKn_j = \frac{\sum_{k=1}^{491} (TKKkab/kota)_j}{491}$$

n = nasional

k = kabupaten/kota (1,2,...491)

j = jenis bangunan ke-j

### 3.6.3 Indeks Kemahalan Konstruksi Kelompok Jenis Bangunan Kabupaten/Kota

$$(IKK_{kab/kota})_j = \frac{(TKK_{kab/kota})_j}{TKK_{nj}} \times 100$$

### 3.6.4 Indeks Kemahalan Konstruksi Umum Kabupaten/ Kota (IKK Umum)

$$(IKK_{kab/kota}) = \sum_{j=1}^3 (IKK_{kab/kota})_j \times Q_j$$

$j$  = diagram timbang Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) umum kabupaten/kota

$I$  = suatu konstanta yang menggambarkan perkembangan harga barang-barang yang digunakan di sektor konstruksi di Indonesia (IHPB sektor konstruksi) periode berjalan.

Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, tahun 2015 rumusan Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) umum kabupaten/kota adalah:

$$(IKK_{umum})_k = \frac{\left(\frac{IKK_{kab}}{kota}\right)_k}{IKK \text{ Kota Surabaya}} \times 100$$



### 3.7 Metode Analisis

Metode yang digunakan dalam analisis ini adalah metode analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan analisis kuantitatif yang digunakan untuk mempermudah analisis tabel-tabel dan grafik secara sederhana sehingga didapatkan gambaran mengenai perkembangan dari obyek penelitian. Dalam publikasi ini, analisis tersebut digunakan untuk menginterpretasikan angka Indeks Kemalahan Konstruksi (IKK) Kota Mojokerto, jika dibandingkan dengan angka Indeks Kemalahan Konstruksi (IKK) Kabupaten/Kota lain di Propinsi Jawa Timur. Beberapa hal yang perlu dijelaskan dalam analisis Indeks Kemalahan Konstruksi (IKK) tahun 2017 adalah pada tahun 2009 dan tahun-tahun sebelumnya, angka Indeks Kemalahan Konstruksi (IKK) disajikan menggunakan Indeks Kemalahan Konstruksi (IKK) rata-rata nasional sama dengan 100 yang kemudian dikalikan dengan suatu bilangan/inflator. Mulai tahun 2015 Indeks Kemalahan Konstruksi (IKK) disajikan dengan model yang berbeda yaitu dengan menentukan salah satu ibukota propinsi, dimana terdapat satu kabupaten/kota dalam provinsi tersebut yang memiliki Indeks Kemalahan Konstruksi (IKK) mendekati angka rata-rata sebagai kota acuan atau provinsi acuan.

Kota Surabaya adalah salah satu kota di Provinsi Jawa Timur yang memiliki angka Indeks Kemalahan Konstruksi (IKK) sebesar 100,08 yaitu angka yang paling dekat dengan rata-rata Indeks Kemalahan

Konstruksi (IKK) 491 Kabupaten/kota sama dengan 100, sehingga Kota Surabaya sebagai ibukota provinsi akan dipilih sebagai kota acuan. Kota Surabaya sebagai kota acuan pada penghitungan Indeks Kemalahan Konstruksi (IKK) 2018 juga akan digunakan untuk penghitungan Indeks Kemalahan Konstruksi (IKK) tahun berikutnya. Pertimbangan penggunaan salah satu ibukota provinsi sebagai acuan dalam menghitung Indeks Kemalahan Konstruksi (IKK) adalah memberikan fleksibilitas dalam penghitungan Indeks Kemalahan Konstruksi (IKK) apabila ada penambahan jumlah kabupaten/kota yang akan dihitung Indeks Kemalahan Konstruksi (IKK)nya dan literatur tentang indeks spasial pada umumnya mengacu pada satu wilayah tertentu sebagai dasar.

## BAB IV

### ULASAN RINGKAS

#### 4.1. Profil Kota Mojokerto

##### 4.1.1. Letak Geografis

Kota Mojokerto terbagi atas 3 Kecamatan yang terdiri dari 18 Kelurahan. Kota Mojokerto terkenal dengan sebutan Kota Onde-onde, karena ada industri Onde-onde yang sudah dikenal dimana-mana. Kota Mojokerto terletak di tengah-tengah Kabupaten Mojokerto, terbentang pada  $7^{\circ}27' 0.16''$  sampai  $7^{\circ} 29' 37.11''$  Lintang Selatan dan  $112^{\circ} 27' 24''$  Bujur Timur dengan kondisi permukaan tanah agak miring ke Timur dan Utara antara 0 - 3 % serta dengan ketinggian rata-rata  $\pm 22$  m di atas permukaan laut.

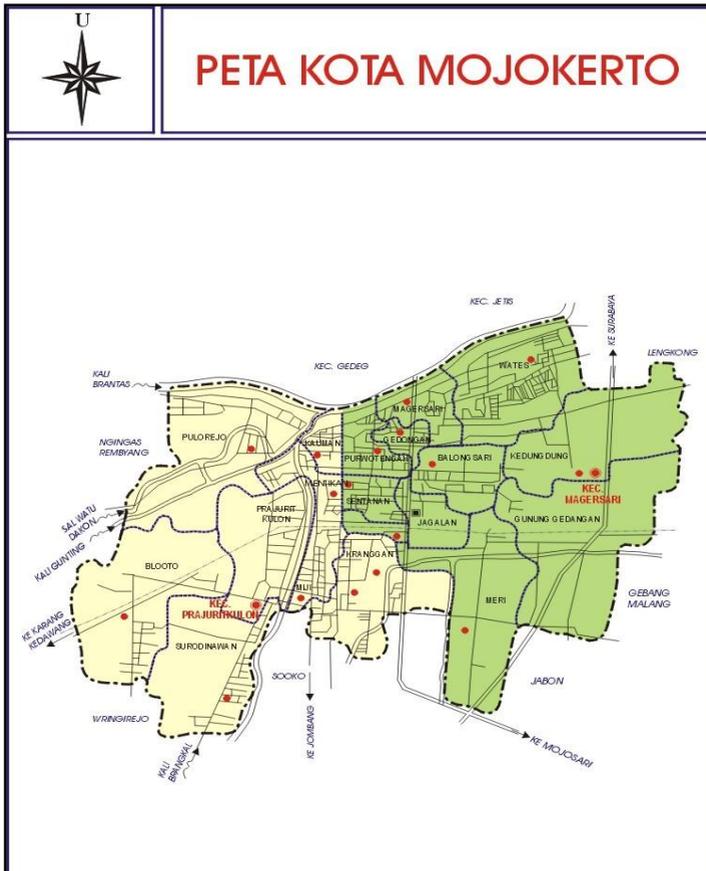
Batas Daerah, di sebelah Utara berbatasan dengan Sungai Brantas, yang membentang memisahkan wilayah Kota dengan Kabupaten. Di sebelah Timur berbatasan dengan wilayah Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto. Sedangkan di sebelah Barat dan Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto.

Secara Umum, wilayah Kota Mojokerto dibagi menjadi 3 Kecamatan dan 18 Kelurahan. Kota Mojokerto merupakan satu-satunya daerah di Jawa Timur, bahkan di Indonesia yang memiliki satuan wilayah maupun luas

wilayah terkecil dengan kepadatan penduduk yang tinggi. Berikut ini adalah peta Kota Mojokerto :

- Sumber : data diolah (peneliti, 2018)

Gambar 4.1 Peta Kota Mojokerto



Sumber : data diolah (peneliti, 2018)

#### 4.1.2. Perekonomian Kota Mojokerto

Pada tahun 2016 dan 2017 kondisi perekonomian Kota Mojokerto memiliki besaran absolut yang berkecenderungan mendekati besaran-besaran pada saat sebelum terjadinya krisis. Dengan kata lain, perekonomian Kota Mojokerto sudah mulai menggeliat, menunjukkan perbaikan atau bahkan kemajuan yang cukup berarti. Dengan demikian, kekhawatiran terjadinya set back pada jaman sebelum krisis, sedikit demi sedikit bisa mulai dieliminir.

Aktifitas pembangunan yang terjadi di Kota Mojokerto khususnya bidang ekonomi, pada umumnya akan mengakibatkan pergeseran struktur ekonomi dari sektor primer ke arah sektor sekunder dan tersier. Pengertian ini bukan berarti bahwa produksi sektor primer secara kuantitas nilai absolut turun, namun diartikan tingkat kenaikan produksi sektor primer kalah cepat dibandingkan dengan tingkat kenaikan pada sektor-sektor hilirnya. Kenyataan ini sangat wajar dan juga terjadi di daerah lain di Indonesia. Dari tabel dibawah ini terlihat bahwa struktur lapangan usaha sebagian masyarakat Kota Mojokerto telah bergeser dari lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan ke lapangan usaha ekonomi lainnya.

Tabel 4.1. Struktur Perekonomian Kota Mojokerto Tahun 2015 - 2017

| Lapangan Usaha                        |                                      | 2015   | 2016   | 2017   |
|---------------------------------------|--------------------------------------|--------|--------|--------|
| (1)                                   |                                      | (2)    | (3)    | (4)    |
| <b>A</b>                              | Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan  | 0,68   | 0,67   | 0,67   |
| <b>B</b>                              | Pertambangan dan Penggalian          | -      | -      |        |
| <b>C</b>                              | Industri Pengolahan                  | 11,26  | 11,30  | 11,40  |
| <b>D</b>                              | Pengadaan Listrik dan Gas            | 0,07   | 0,07   | 0,19   |
| <b>E</b>                              | Pengadaan Air                        | 0,11   | 0,11   | 0,10   |
| <b>F</b>                              | Konstruksi                           | 11,09  | 10,99  | 10,82  |
| <b>G</b>                              | Perdagangan Besar dan Eceran         | 29,32  | 29,25  | 29,12  |
| <b>H</b>                              | Transportasi dan Pergudangan         | 2,61   | 2,62   | 2,64   |
| <b>I</b>                              | Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 6,62   | 6,82   | 7,10   |
| <b>J</b>                              | Informasi dan Komunikasi             | 12,04  | 11,81  | 11,50  |
| <b>K</b>                              | Jasa Keuangan dan Asuransi           | 8,26   | 8,47   | 8,77   |
| <b>L</b>                              | Real Estat                           | 2,87   | 2,84   | 2,79   |
| <b>M,N</b>                            | Jasa Perusahaan                      | 0,78   | 0,78   | 0,79   |
| <b>O</b>                              | Administrasi Pemerintahan            | 4,78   | 4,79   | 4,80   |
| <b>P</b>                              | Jasa Pendidikan                      | 4,64   | 4,69   | 4,77   |
| <b>Q</b>                              | Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial   | 1,15   | 1,15   | 1,14   |
| <b>R,S<br/>,T,U</b>                   | Jasa lainnya                         | 3,71   | 3,64   | 3,55   |
| <b>Produk Domestik Regional Bruto</b> |                                      | 100,00 | 100,00 | 100,00 |

Sumber : data diolah (peneliti, 2018)

Sumbangan terbesar pada tahun 2016 dihasilkan oleh lapangan usaha kategori Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Motor sebesar 29,25 persen; kemudian lapangan usaha kategori Informasi dan Komunikasi sebesar 11,81 persen; lapangan usaha kategori Industri Pengolahan sebesar 11,30 persen; lapangan usaha kategori Konstruksi sebesar 10,99 persen; lapangan usaha kategori Jasa Keuangan dan Asuransi sebesar 8,47 persen; dan lapangan usaha kategori Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar 6,81. Sementara peranan lapangan usaha kategori yang lain kontribusinya di bawah 5 persen.

Laju pertumbuhan ekonomi Kota Mojokerto tahun 2016 sebesar 5,77 persen, lebih cepat dibanding tahun 2015 yang mencapai 5,74 persen. Pertumbuhan ekonomi tertinggi dicapai oleh lapangan usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar 7,25 persen. Disusul lapangan usaha Informasi dan Komunikasi sebesar 7,24 persen, lapangan usaha Jasa Keuangan dan Asuransi sebesar 6,12 persen dan lapangan usaha Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial sebesar 5,76 persen. Sedangkan lapangan usaha yang mengalami pertumbuhan terendah yaitu Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan yang pertumbuhannya hanya mencapai 1,97 persen.

Pada Tahun 2017 sebesar 5,29 persen, lebih lambat dibanding tahun 2016 dan tahun 2015. Pertumbuhan paling tertinggi dicapai oleh Penyediaan informasi dan komunikasi sebesar 7,53 persen. Disusul

lapangan usaha industri pengolahan sebesar 7,12 persen, jasa Pendidikan sebesar 6,42 persen dan jasa penyediaan akomodasi dan makan minum sebesar 6,28 persen. Sedangkan lapangan usaha yang mengalami pertumbuhan terendah yaitu pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar 3,02 persen, jasa konstruksi sebesar 3,55 persen dan jasa pengadaan air sebesar 2,47 persen.

*Tabel 4.2. Pertumbuhan Ekonomi Kota Mojokerto Tahun 2015 - 2017*

| Lapangan Usaha/Industri               |                                      | 2015        | 2016        | 2017        |
|---------------------------------------|--------------------------------------|-------------|-------------|-------------|
| (1)                                   |                                      | (2)         | (3)         |             |
| <b>A</b>                              | Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan  | 3,00        | 1,97        | 3,02        |
| <b>B</b>                              | Pertambangan dan Penggalian          | -           | -           | -           |
| <b>C</b>                              | Industri Pengolahan                  | 6,09        | 5,70        | 7,12        |
| <b>D</b>                              | Pengadaan Listrik dan Gas            | 2,19        | 3,30        | 6,16        |
| <b>E</b>                              | Pengadaan Air                        | 2,47        | 4,01        | 2,47        |
| <b>F</b>                              | Konstruksi                           | 3,55        | 4,85        | 3,55        |
| <b>G</b>                              | Perdagangan Besar dan Eceran         | 5,81        | 5,51        | 5,81        |
| <b>H</b>                              | Transportasi dan Pergudangan         | 5,30        | 5,54        | 5,30        |
| <b>I</b>                              | Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 6,28        | 7,25        | 6,28        |
| <b>J</b>                              | Informasi dan Komunikasi             | 7,53        | 7,24        | 7,53        |
| <b>K</b>                              | Jasa Keuangan dan Asuransi           | 5,97        | 6,12        | 5,97        |
| <b>L</b>                              | Real Estat                           | 4,29        | 4,99        | 4,29        |
| <b>M,N</b>                            | Jasa Perusahaan                      | 5,56        | 4,95        | 5,56        |
| <b>O</b>                              | Administrasi Pemerintahan            | 5,76        | 5,13        | 5,50        |
| <b>P</b>                              | Jasa Pendidikan                      | 6,42        | 5,71        | 6,42        |
| <b>Q</b>                              | Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial   | 3,09        | 5,76        | 5,60        |
| <b>R,S,T,U</b>                        | Jasa lainnya                         | 4,99        | 4,56        | 4,99        |
| <b>Produk Domestik Regional Bruto</b> |                                      | <b>5,74</b> | <b>5,77</b> | <b>5,29</b> |

Sumber : data diolah (peneliti, 2018)

## 4.2 Peran Sektor Konstruksi

Pembangunan merupakan serangkaian usaha dan kebijaksanaan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan kerja, pemerataan distribusi pendapatan dan meningkatkan hubungan ekonomi regional. Salah satu sektor yang berperan penting dan erat kaitannya dengan pembangunan adalah sektor konstruksi. Apabila dilihat dari pertumbuhan ekonomi dan maraknya pembangunan sarana dan prasarana, seperti sektor konstruksi akan terus mengalami pertumbuhan. Demikian juga jika dilihat dari Indeks Tendensi Bisnis (ITB) Sektor Konstruksi di Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan. Artinya dalam beberapa tahun ke depan sektor konstruksi dapat menjadi ladang investasi yang potensial.

Selama ini terdapat enam sektor utama yang memiliki sumbangan terbesar terhadap pertumbuhan, yaitu industri pengolahan, terutama nonmigas, pertanian, perdagangan, informasi dan komunikasi, konstruksi, dan jasa keuangan. Namun untuk tahun 2018, pemerintah akan mendorong peningkatan tiga sektor prioritas, yaitu industri pengolahan, pertanian, dan pariwisata untuk menjadi sumber pertumbuhan ekonomi dan investasi. Pada 2018, Indonesia menargetkan pertumbuhan ekonomi sebesar 5,4 - 6,1 persen. Untuk mendorong pencapaian target tersebut, pemerintah berupaya untuk berinvestasi secara selektif dan memfasilitasi kebijakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi.

Sektor utama yang memiliki sumbangan terbesar terhadap pertumbuhan adalah industri pengolahan (terutama nonmigas), informasi dan komunikasi, pertanian, konstruksi, jasa keuangan, dan perdagangan. Sektor konstruksi menempati posisi ketiga sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia sepanjang 2016, dengan kontribusi 0,51 persen setelah sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), ekonomi Indonesia pada tahun 2016 tumbuh sebesar 5,02 persen, lebih tinggi dibandingkan tahun 2015 yang mencapai 4,88 persen.

Kontribusi sektor konstruksi bagi pembentukan produk domestik bruto (PDB) pun cukup signifikan, yakni 10,38 persen. Angka ini menjadikannya di urutan ke-4 setelah sektor industri, pertanian, dan perdagangan. Sektor konstruksi di Provinsi Jawa Timur masih tetap potensial di tahun ini dan beberapa tahun ke depan. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Jawa Timur mencapai Rp1.649 triliun pada tahun 2017. Dari jumlah itu, sekitar 9,4% atau sekitar Rp 150 triliun berasal dari sektor konstruksi. Kontribusi tersebut tentu akan semakin mempercepat pembangunan infrastruktur secara otomatis dan juga akan mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi bangsa.

Berdasarkan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Timur dapat diketahui bahwa sektor konstruksi mengalami peningkatan nilai *output* yang signifikan setiap tahunnya serta memberikan

kontribusi yang cukup besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Provinsi Jawa Timur juga dikenal sebagai kawasan industri, tetapi bidang konstruksi masih memberikan sumbangan dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat. Sektor ini tetap menjadi salah satu sektor yang mempunyai peranan penting bagi Provinsi Jawa Timur

Dari sisi pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), peran sektor konstruksi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam kurun waktu 2012-2016 cukup tinggi. Tahun 2012 peran sektor konstruksi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar 11,36 persen dan turun menjadi 11,10 persen pada tahun 2013. Pada tiga tahun berikutnya sedikit mengalami penurunan hingga mencapai 10,99 persen.

*Gambar 4.2 Peran Sektor Konstruksi terhadap Total PDRB Kota Mojokerto Tahun 2012-2016 (persen)*



Sumber : data diolah (peneliti, 2018)

Peran ini walaupun mengalami pertumbuhan yang fluktuatif namun posisinya masih di kisaran 11 persen. Kondisi ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa dalam beberapa tahun ini, sektor konstruksi di Kota Mojokerto telah berkembang dan menjadi sektor yang potensial serta berperan penting dalam pembangunan di Kota Mojokerto.

#### **4.3. Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) Kota Mojokerto**

Berdasarkan data-data penunjang di atas selanjutnya dilakukan penghitungan Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) Kota Mojokerto. Seperti dijelaskan pada bagian metodologi, angka Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) ini dihitung dengan menggunakan 3 data penunjang, yaitu: paket komoditas, diagram timbang, dan harga bahan bangunan yang dominan yang menjadi paket komoditas penghitungan Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK).

Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) adalah jenis indeks spasial yang menunjukkan perbandingan antara dua atau beberapa wilayah dalam satu kurun waktu. Sehingga angka Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) tidak dapat membandingkan antara dua atau beberapa kurun waktu. Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) 2018 merupakan indeks harga yang menggambarkan tingkat kemahalan konstruksi suatu kabupaten/kota dibandingkan kota acuan, yaitu Kota Surabaya.

Data Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) diperoleh dari hasil Survei Harga Kemahalan Konstruksi khusus bahan bangunan/konstruksi, sewa alat berat, dan upah jasa konstruksi yang dilaksanakan di Kota Mojokerto. Data dihitung berdasarkan data harga triwulanan bulan Juli 2017, Oktober 2017, Januari 2018, dan April 2018. Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) tahun 2018 merupakan salah satu komponen utama yang digunakan untuk penghitungan Dana Alokasi Umum (DAU) tahun anggaran 2019.

Berdasarkan hasil penghitungan dengan menggunakan formula yang terdapat di bab metodologi, maka didapat angka Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) Kota Mojokerto tahun 2018 sebesar 93,69 lebih rendah dari tahun 2017 sebesar 95,33 sedangkan tahun 2015 dan 2016 adalah sebesar 93,59 dan 92,82. Hal ini berarti bahwa tingkat kemahalan harga bangunan/konstruksi di Kota Mojokerto lebih rendah 1,64 persen dari tahun 2017, lebih besar 0,87 persen dari tahun 2016 dan lebih besar 0,1 persen dari tahun 2015 dibandingkan dengan harga bangunan rata-rata kota acuan yaitu Kota Surabaya.

*Tabel 4.3 Nilai IKK dan Peringkatnya Kota-Kota di Jawa Timur Tahun 2015-2017*

| Kota                  | 2015         |           | 2016         |           | 2017         |           |
|-----------------------|--------------|-----------|--------------|-----------|--------------|-----------|
|                       | IKK          | Peringkat | IKK          | Peringkat | IKK          | Peringkat |
| (1)                   | (2)          | (3)       | (4)          | (5)       | (6)          | (7)       |
| Kota Kediri           | 95,70        | 17        | 96,14        | 25        | 93,22        | 6         |
| Kota Blitar           | 94,73        | 22        | 97,31        | 19        | 98,61        | 31        |
| Kota Malang           | 97,54        | 13        | 100,64       | 10        | 96,48        | 32        |
| Kota Probolinggo      | 87,48        | 36        | 93,59        | 33        | 90,78        | 33        |
| Kota Pasuruan         | 97,35        | 14        | 93,05        | 36        | 93,19        | 34        |
| <b>Kota Mojokerto</b> | <b>93,59</b> | <b>24</b> | <b>92,82</b> | <b>37</b> | <b>95,33</b> | <b>35</b> |
| Kota Madiun           | 98,23        | 12        | 100,77       | 9         | 101,181      | 36        |
| Kota Surabaya         | 100,00       | 3         | 100,00       | 12        | 100,00       | 37        |
| Kota Batu             | 89,55        | 28        | 98,61        | 16        | 97,53        | 38        |

Sumber : data diolah (peneliti, 2018)

Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa untuk membangun satu unit bangunan per satuan luas di Kota Mojokerto akan lebih murah 6,41 persen tahun 2015 dan 7,18 persen tahun 2016 dibandingkan dengan membangun satu unit bangunan di Kota Surabaya. Semakin sulit kondisi geografis suatu daerah maka semakin tinggi tingkat harganya. Dengan kata lain bahwa harga-harga bahan bangunan di Kota Mojokerto masih lebih rendah dari harga-harga bahan bangunan di Kota Surabaya.

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) Kota Mojokerto pada tahun 2015 menempati peringkat ke 24 se Provinsi Jawa Timur. Untuk daerah perkotaan, peringkat tertinggi diduduki oleh Kota Surabaya dengan Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) sebesar 100,00, sedangkan peringkat terendah terjadi di Kota Probolinggo dengan Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) sebesar 87,48. Pada tahun 2016 Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) Kota Mojokerto menempati peringkat ke 37 se Provinsi Jawa Timur. Untuk daerah perkotaan, peringkat tertinggi diduduki oleh Kota Madiun dengan Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) sebesar 100,77, sedangkan peringkat terendah terjadi di Kota Mojokerto dengan Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) sebesar 92,82. Pada Tahun 2017, Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) Kota Mojokerto sebesar 95,33% yaitu pada peringkat 35, dimana mengalami kenaikan pada tahun 2016 berada pada peringkat 36. Pada peringkat keenam tertinggi di Provinsi Jawa Timur adalah Kota Kediri dengan Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) sebesar

93,22% dan terendah adalah Kota Batu dengan Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) sebesar 97,53%.

Secara implisit hal ini menggambarkan bahwa secara umum harga barang-barang konstruksi yang dibutuhkan untuk membangun satu unit bangunan per satuan ukuran luas di Kota Mojokerto adalah yang termurah diantara Kota-Kota yang ada di Jawa Timur.

*Tabel 4.4 Nilai Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) Kota-Kota di Jawa Timur Tahun 2015-2017*

| <b>Kota</b>      | <b>2015</b>   | <b>2016</b>   | <b>2017</b>   |
|------------------|---------------|---------------|---------------|
| Kota Kediri      | <b>95,70</b>  | <b>96,14</b>  | <b>93,22</b>  |
| Kota Blitar      | <b>94,73</b>  | <b>97,31</b>  | <b>98,61</b>  |
| Kota Malang      | <b>97,54</b>  | <b>100,64</b> | <b>96,48</b>  |
| Kota Probolinggo | <b>87,48</b>  | <b>93,59</b>  | <b>90,78</b>  |
| Kota Pasuruan    | <b>97,35</b>  | <b>93,05</b>  | <b>93,19</b>  |
| Kota Mojokerto   | <b>93,59</b>  | <b>92,82</b>  | <b>95,33</b>  |
| Kota Madiun      | <b>98,23</b>  | <b>100,77</b> | <b>101,18</b> |
| Kota Surabaya    | <b>100,00</b> | <b>100,00</b> | <b>100,00</b> |
| Kota Batu        | <b>89,55</b>  | <b>98,61</b>  | <b>97,53</b>  |

Sumber : data diolah (peneliti, 2018)

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

- a. Peran sektor konstruksi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kota Mojokerto dalam kurun waktu 2012-2016 mengalami pertumbuhan yang fluktuatif namun posisinya masih di kisaran 11 persen. Tahun 2012 peran sektor konstruksi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar 11,36 persen dan turun menjadi 11,10 persen pada tahun 2013. Pada tahun 2014-2016 sedikit mengalami penurunan hingga mencapai 10,99 persen. Kondisi ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa sektor konstruksi di Kota Mojokerto telah berkembang dan menjadi sektor yang potensial serta berperan penting dalam pembangunan di Kota Mojokerto.
- b. Data Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) diperoleh dari hasil Survei Harga Kemahalan Konstruksi khusus bahan bangunan/konstruksi, sewa alat berat, dan upah jasa konstruksi yang dilaksanakan di Kota Mojokerto. Data dihitung berdasarkan data harga triwulanan bulan Juli 2017, Oktober 2017, Januari 2018, dan April 2018. Angka Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) Kota Mojokerto tahun 2018 sebesar 93,69 lebih rendah dari tahun 2017 sebesar 95,33. Hal ini berarti bahwa tingkat kemahalan harga bangunan/konstruksi di Kota

Mojokerto lebih rendah 1,64 persendaritahun 2017, semakin sulit kondisi geografis suatu daerah maka semakin tinggi tingkat harganya.

- c. Pada Tahun 2017, Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) Kota Mojokerto sebesar 95,33 yaitu berada pada peringkat 35 se Provinsi Jawa Timur, dimana mengalami kenaikan pada tahun 2016 berada pada peringkat 36. Secara implisit hal ini menggambarkan bahwa secara umum harga barang-barang konstruksi yang dibutuhkan untuk membangun satu unit bangunan per satuan ukuran luas di Kota Mojokerto adalah yang termurah diantara Kota-Kota yang ada di Jawa Timur.

## 5.2 Saran

- a. Dalam memperkirakan besaran nilai proyek pembangunan terutama yang berkaitan dengan pembangunan fisik hendaknya pemerintah daerah menjadikan nilai Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) sebagai rujukan, agar penentuan besaran nilai proyek pembangunan fisik tersebut efisien dan tepat sasaran.



## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kota Mojokerto.
- Badan Pusat Statistik Kota Surabaya.
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.
- Buku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2005.
- Keputusan Presiden Nomor 80 Tahun 2003 tentang Pedoman Pelaksanaan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah.
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor 105/PMK.06/2005 tanggal 9 Nopember 2005 tentang Petunjuk Teknis.
- Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2005 tentang Dana Perimbangan.
- Surat Edaran Menteri Pekerjaan Umum Nomor 11/SE/M/2005 tanggal 16 Desember 2005.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah.
- Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah.

